



Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Disiplin Positif di Sekolah (Studi Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Sijunjung)

Rini Astuti¹, Suswati Heriani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batu Sangkar

Abstract

Received: 4 Oktober 2024

Revised: 12 Oktober 2024

Accepted: 29 Oktober 2024

Berbagai kasus hukuman primitif berbasis kekerasan telah mencoreng dunia pendidikan di Indonesia. Alasan klasik sebagai bentuk memberikan efek jera dan dalih pendisiplinan masih berseliweran di pemberitaan media. Implementasi disiplin positif di sekolah sudah seharusnya menjadi salah satu jalan keluar untuk menghadapi persoalan ini. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah menjadi salah satu langkah kunci dalam manajemen pengimplementasian disiplin positif di sekolah. Keberadaan SMPN 23 Sijunjung dalam hal ini melalui manajemen kepala sekolah sudah menerapkan disiplin positif di sekolah, telah menggerucutkan maksud dari penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian ini menelusuri pemahaman sekolah dan fakta di lapangan, manajemen implementasi dan dampak, hambatan hingga evaluasi dari penerapan disiplin positif di SMPN 23 Sijunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Pemilihan informan menggunakan teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian menggambarkan pemahaman guru terkait disiplin positif, mengkaji setiap tahapan manajemen implementasi disiplin positif yang dilakukan kepala sekolah, dan hasil signifikan yang dirasakan dari pengimplementasian disiplin positif di sekolah.

Keywords:

Manajemen Kepala Sekolah, Implementasi, Disiplin Positif

(*) Corresponding Author:

unirini96@gmail.com suswati.henriani@uinmybatusangkar.ac.id

How to Cite: Astuti, R., & Henriani, S. (2025). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Disiplin Positif di Sekolah (Studi Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Sijunjung). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 161-171. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9561>

PENDAHULUAN

Kekerasan di lingkungan sekolah tentunya bukanlah suatu hal yang tabu. Sekolah sebagai tempat yang aman dan media pembentukan karakter menampilkan wajah yang belum selaras dengan fakta di lapangan. Sepanjang tahun 2023, setidaknya telah terjadi 136 kasus kekerasan berbasis sekolah yang tercatat, baik di sekolah dasar maupun menengah (Aranditio, 2023). Dimana diantaranya ada 19 siswa yang menjadi korban hingga harus meninggal dunia. Jika diakumulasikan lebih lanjut, setidaknya telah terjadi 2-3 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan setiap pekannya. Mulai dari kasus perundungan, kekerasan seksual, penganiayaan, hukuman fisik dan sebagainya. Tidak hanya dilakukan oleh antar siswa, namun praktek-praktek kekerasan juga dilakukan oleh oknum pendidik. Sebut saja hukuman cubitan, tamparan, hingga pemukulan sebagai wujud hukuman primitif yang masih lestari dilakukan oleh manusia yang bergelar pendidik. Kasus oknum guru di Manado salah satunya, yang memukul siswa dengan tongkat pel lantai dengan klaim salah satu bentuk pengajaran (Mais, 2022). Terjadi juga di salah satu sekolah di Raja Ampat, dimana ada oknum guru yang melakukan penganiayaan kepada siswa hingga matanya memar disebabkan oleh siswa tersebut menghisap bensin (Nasir, 2023). Lagi-lagi dalih yang sama yaitu sebagai bentuk efek jera dan

hukuman yang dinormalisasi untuk menutupi kekerasan yang dilakukan. Namun, tindakan kekerasan yang dijadikan topeng dalam membentuk karakter dan kedisiplinan pada siswa selamanya tidak bisa dibenarkan.

Pembinaan pendidikan karakter disiplin pada siswa membutuhkan metode yang tepat. Paradigma lama yang mengatakan pendisiplinan pada siswa dengan cara kekerasan akan memberi dampak positif kepada siswa harus segera di hapuskan. Hukuman fisik dan psikis pada siswa akan dengan tujuan membuat anak lebih mandiri, kuat dan pintar di satu sisi meyalahi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang manusiawi. Berbagai riset menunjukan jika hukuman kekerasan pada anak, tidak ada yang berhasil memberikan dampak positif pada anak. Hukuman pada anak malah berdampak buruk, jangka panjang hingga merugikan anak. Hal ini dapat menyebabkan pelajaran menjadi terganggu, keluar dari sekolah, dan lebih tragisnya mereka berpotensi mengadopsi perilaku tersebut hingga dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka (Febriandari, 2017).

Pendidik pada kondisi ini, yang bertindak sebagai pembentuk atau pembina karakter disiplin serta positif pada siswa, tidak semuanya memiliki kedisiplinan seperti apa yang mereka anjurkan pada siswa mereka. Bagaimana tidak, kasus guru terlambat datang ke sekolah, guru yang pulang duluan pada jam mengajar, guru bolos mengajar (Alhamidi, 2021), guru yang santai merokok di lingkungan sekolah, hingga guru yang mencabuli siswanya (Sholihin, 2024) masih terimplementasi diberbagai sekolah. Kalaulah konsep karakter seperti ini masih menjajah oknum-oknum pendidik, bagaimana bisa kita menyalahkan siswa yang meng “*gugu*” dan me “*niru*” oknum guru tersebut. Konsep karakter dan disiplin yang positif tentunya tidak hanya wajib diterapkan pada siswa tapi juga sejalan dilaksanakan oleh mereka yang di cap sebagai seorang pendidik. Integrasi filosofi *digugu* (dipercaya, dipatuhi) dan *ditiru* seharusnya saling besinergi dalam wujud percontohan karekter positif yang ditularkan kepada siswa-siswa mereka. Selanjutya adopsi pembinaan karakter kedisiplinan yang dilakukan guru juga harus beradaptasi dengan meninggalkan hukuman berbasis kekerasan menjadi konsep aktual dalam pembentukan karakter siswa dengan pengimplementasian konsep disiplin positif di sekolah.

Berkaca dari wajah kekinian dunia pendidikan di Indonesia, maka dibutuhkan suatu konsep yang komprehensif serta ramah anak untuk menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif pada anak. Tentunya pendekatan ini dapat di implementasikan oleh pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Formula ini bernama disiplin positif. Secara sederhana disiplin positif dapat didefinisikan sebagai proses pendisiplinan yang dilakukan melalui komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan, serta melalui sikap keramahan, empati, hak asasi manusia, dan kesopanan (Solichah & Abidin, 2023). Pendekatan disiplin positif merupakan pendekatan mendidik dan membina yang bertumpu pada upaya membangun pemikiran dan perilaku positif siswa. Hasilnya, siswa dapat mengontrol perilakunya sendiri karena memiliki pemahaman, kesadaran dan tanggung jawab atas pilihan sebagai wujud menghormati perilaku sendiri dan orang lain. Pendekatan disiplin positif tidak menjurus langsung pada siswa namun berfokus pada orang dewasa atau dalam hal ini pendidik mengenai cara dalam mendidik dan membina hingga melakukan pendekatan positif terhadap siswa (Souisa et al., 2022). Pada akhirnya penerapan pendekatan disiplin positif di sekolah

harus menjadi gerakan bersama semua warga sekolah dalam mendidik dan membina siswa di sekolah. Harapannya, siswa mendapatkan perlakuan dan pembinaan positif berbasis ramah anak di lingkungan sekolah.

Pengimplemantasian disiplin positif di sekolah tentu akan menghasilkan dampak yang baik kedepannya. Apabila prinsip disiplin positif mampu diimplementasikan secara maksimal, maka hukuman berbasis kekerasan yang berkedok pendisiplinan dapat diminimalisir keberadaanya. Pada prosesnya sudah barang pasti dibutuhkan pelopor dan penggagas terhadap isu tersebut. Tidak lain, peran kepala sekolah sangat krusial untuk berperan aktif dalam upaya pengimplemantasian disiplin positif di sekolah. Konsep disiplin positif yang diterapkan kepala sekolah di sekolahnya tidak hanya bisa menyasar siswa namun juga akan berdampak positif kepada pendidiknya pula. Dalam proses pengelolaan sekolah sebagai lembaga pendidikan diperlukan peran kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memprakasai dan memotori pemikiran baru, maju kedepan dan melihat kebutuhan-kebutuhan terkini dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, *input*, proses, ataupun *output* dari suatu sekolah sesuai dengan tuntunan perkembangannya (Zaenudin, 2016). Kepala Sekolah sebagai pemimpin formal akan menjadi efektif apabila memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan dan memberdayakan seluruh sumber daya dan tingkah laku orang-orang yang dipimpinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu unsur dominan yang mampu mempengaruhi kedisiplinan dan performa tenaga pendidik dan menghasilkan siswa yang berkarakter berawal dari kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang positif. Hasil riset membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki andil yang positif dan signifikan terhadap performa, kedisiplinan pendidik, karakter siswa dan juga terhadap budaya sekolah secara simultan (Utomo, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut setidaknya ada tiga poin esensial mengapa penelitian ini sangat penting dilakukan yang pertama ialah untuk. Menelisik pemahaman kepala sekolah dan guru terkait disiplin positif serta membandingkan dengan fakta di lapangan apakah praktek hukuman primitif atau berbasis kekerasan masih terimplemantasikan di sekolah. Menelusuri strategi Kepala Sekolah me *manage* pengimplemantasian disiplin positif di SMPN 23 Sijunjung, mulai dari tahapan pengkondisian, tahap konsolidasi, tahap implementasi dan tahap berkelanjutan. Terakhir penelitian ini juga akan menganalisis dampak dari implementasi konsep disiplin positif, hambatan, hingga evaluasi dari pengimplemantasian dampak positif tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti terjun langsung ke sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap fenomena pada penelitian. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian dengan objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara obseravsi, wawancara dan data pendukung lain, analisis lebih cenderung induktif, dimana hasil yang lebih menekankan pada pemahaman makna.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara. Observasi pada penelitian ini adalah observasi terstruktur atau terencana dimana peneliti belajar, melihat dan memaknai kehidupan maupun perilaku informan dengan menyatakan secara terstruktur kepada informan kalau sedang dilakukan penelitian kepadanya. Dalam waktu-waktu tertentu ketika data yang akan diobservasi memiliki sifat sensitif maka dalam prosesnya boleh ditutupi atau disamarkan kepada sumber data (Sugiyono, 2018).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan secara terbuka dimana informan dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2018). Wawancara ini dipilih karena wawancara lebih fleksibel dari pada wawancara terstruktur dan tidak pula akan terlalu bebas bahkan sampai *ngaur ngidul* seperti wawancara tidak terstruktur.

Penelitian dilakukan di SMPN 23 Sijunjung. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan informasi dari salah satu rekan guru yang menyatakan sekolah tempatnya mengajar sudah mengimplementasikan konsep disiplin positif di sekolah. Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dari proses studi dokumen. Sedangkan data primer didapatkan secara langsung dari hasil observasi atau wawancara.

Pemilihan Informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu mengambil informan berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria yang ditetapkan untuk penentuan informan ialah (1) Kepala Sekolah di mana sekolahnya telah melaksanakan konsep disiplin positif yaitu SMPN 23 Sijunjung. (2) Wakil Kesiswaan SMPN 23 Sijunjung. (3) Perwakilan majelis guru SMPN 23 Sijunjung. (4) Perwakilan wali murid SMPN 23 Sijunjung.

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dikategorikan valid apabila antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti tidak memiliki perbedaan (Sugiyono, 2018). Kendati demikian, kebenaran realitas pada penelitian kualitatif tidak tunggal melainkan jamak tergantung konstruksi pada masyarakat. Untuk mencapai kategori valid maka dibutuhkan suatu formula pengujian untuk menguji hal tersebut. Salah satu teknik tersebut ialah triangulasi.

Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas atau pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu (Sugiyono, 2018). Triangulasi digunakan untuk memastikan data yang didapat sudah jenuh di lapangan, sehingga antara hasil penelitian dengan realitas di lapangan sudah tidak memiliki perbedaan. Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi untuk menghasilkan data yang sesuai dengan yang sebenarnya di lapangan yaitu triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian hukuman berbeda dengan penerapan disiplin positif. Hukuman berorientasi pada pengendalian perilaku peserta didik, sementara disiplin positif lebih pada pengembangan siswa agar mengadopsi perilaku positif. Pemberian hukuman berupaya mengontrol perilaku dan tindakan siswa sesuai harapan dan keinginan guru. Sedangkan disiplin positif menekankan tanggung jawab siswa

dalam melakukan suatu tindakan serta menumbuhkan kesadaran diri (Yayasan Indonesia Mengabdi, 2022). Ditengah berbagai isu yang menerpa dunia pendidikan berkaitan dengan kasus hukuman primitif berbasis kekerasan tentunya menjadikan formula disiplin positif dapat menjadi angin segar bagi sehatnya aktifitas pendidikan. Sudah saatnya semua lembaga pendidikan untuk mengadopsi konsep disiplin positif guna peningkatan karakter siswa berbasis dukungan, pengarahan, dan empati dalam aktifitas pembentukan akhlak pada anak. Selain hal itu dengan penerapan disiplin positif sekolah juga sudah berpartisipasi untuk mendukung konsep sekolah ramah anak dan merdeka belajar serta mendukung profil pelajar pancasila. SMPN 23 Sijunjung dalam sudah mulai menerapkan konsep disiplin positif di sekolah. Kepala Sekolah selaku aktor sentral di sekolah senantiasa mendukung dan gencar menerapkan disiplin di sekolah. Mengetahui hal, dalam rangka menelaah pengimplementasian disiplin positif, langkah-langkah manajemen yang di ambil kepala sekolah, hingga dampak yang di hasilkan, hambatan hingga evaluasi program tersebut, maka penelitian melakukan penelitian ini.

Gambaran Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru Terkait Disiplin Positif di Sekolah

Pada aktivitas wawancara dan observasi yang dilakukan secara umum antara kepala sekolah dan narasumber dari kalangan guru memiliki pendapat yang hampir sama terkait pemahaman mereka tentang disiplin positif. Disiplin positif bagi mereka merupakan suatu cara menumbuhkan disiplin berbasis kesadaran diri pada siswa tanpa hukuman dan hadiah. Siswa yang menanamkan disiplin positif berarti mereka bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, karena mereka mendasarkan tindakan mereka pada nilai-nilai kebajikan universal. Narasumber menganggap penerapan disiplin positif akan menimbulkan motivasi intrinsik bukan ekstrinsik, yang sangat sangat efisien dan jangka panjang dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat menyatakan bahwa disiplin positif bukan lah solusi yang bersifat *permisif* melainkan solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak (Hidayat et al., 2020).

Pada prakteknya di sekolah terkait kesalahan anak seperti bolos, terlambat, tidak mengerjakan PR, berkelahi dan perundungan maka sekolah hadir menggunakan metode restitusi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak . Dengan menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka dengan karakter yang lebih kuat. Mengajak siswa berdialog mencari solusi bersama, mengedepankan empati dan kesopanan dan menyampaikan konsekuensi yang mereka dapatkan ketika melakukan hal tersebut. Selanjutnya adalah membuat kesepakatan terkait kesalahan yang dilakukan secara berulang, tentu bukan dengan metoda kekerasan fisik atau psikis. Terakhir akan mengakibatkan kesadaran pada anak sehingga bisa bertanggungjawab untuk tidak melakukannya kembali di kemudian hari. Konsep ini sesuai dengan tiga konsep pokok yang harus diubah dalam penerapan disiplin positif yaitu hukuman menjadi konsekuensi logis, aturan menjadi kesepakatan dan kepatuhan menjadi kesadaran (Yayasan Indonesia Mengabdi, 2022).

Kendati demikian dari fakta dilapangan masih ada beberapa oknum guru yang memberikan konsep hukuman terkait ketidakdisiplinan siswa. Hukuman seperti menungut sampah, membersihkan toilet, menghafal surah pendek dan

menghafal bacaan solat. Secara umum hukuman ini tidaklah berbasis kekerasan dan catatannya harus berdasarkan kesepakatan diawal dengan siswa sebelum tindakan ini dilakukan. Langkah-langkah menumbuhkan pendekatan pada anak memberikan pemahaman konsekuensi logis dan mendorong kesadaran anak dapat menjadi alternatif awal untuk dilakukan. Terakhir kesepakatan bukanlah hukuman dan kesepakatan selain tidak memiliki unsur kekerasan juga tidak boleh memiliki unsur memermalukan anak di depan umum. Pemberian hukuman dengan cara yang mungkin tepat bisa saja dilakukan guru di sekolah agar peserta didik menjadi lebih baik (efek jera). Namun sayangnya seringkali cara guru dalam memberikan hukuman tidak tepat (tidak logis) sehingga berdampak negatif pada peserta didik seperti rasa malu, bersalah, dan dapat meningkatkan perilaku agresif (Wakidi, 2021). Sehingga berdampak lebih buruk dari pada yang di harapkan.

Manajemen Kepala Sekolah Menerapkan Disiplin Positif di Sekolah

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wakidi, 2021). Manajemen dikatakan sebagai proses, kerana manajer atau yang dalam hal ini kepala sekolah dengan keterampilannya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai program yang mendukung untuk mencapai tujuan. Manajemen kepala sekolah jika dikaji lebih lanjut merupakan suatu upaya kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan pelaksana untuk mengorganisasikan, mengelola hingga malakukan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapat tujuan pendidikan di sekolah.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya kepala sekolah di tuntutan memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan, memberi kesempatan, hingga mendorong pelibatan tenaga pendidik di sekolah untuk menunjang berbagai program yang telah di susun bersama guna mencapat tujuan sekolah. Dalam hal penerapan disiplin positif disekolah, kepala sekolah diharuskan mengayomi seluruh unsur sekolah bersama-sama menerapkan dan mengimplementasikannya. Iklim pendidikan yang mengusung konsep disiplin positif harus digencarkan dan ditularkan kepada pendidik agar terimplementasi pada aktifitas bersama dengan siswa di sekolah. Pada prakteknya di SMPN 23 Sijunjung mengimplementasikan konsep disiplin positif melalui beberapa tahapan.



Gambar 1 : Tahapan Implementasi Disiplin Positif (Souisa et al., 2022)

1. Tahap Pengkondisian

Tahapan pengkondisian atau persiapan bertujuan untuk mempersiapkan pelaksanaan gerakan disiplin positif di sekolah secara holistik; yang meliputi proses penyamaan persepsi pemangku kepentingan sekolah, proses pemetaan permasalahan dan kebutuhan dalam mendidik, membina pemikiran dan perilaku peserta didik (Souisa et al., 2022). SMPN 23 Sijunjung melaksanakan sebagai berikut.

- a. **Sosialisasi:** kepala sekolah mengadakan rapat dengan majelis guru, tata usaha, sosialisasi pada siswa
- b. **Pelatihan:** Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah mengenai teknik-teknik disiplin positif dengan bantuan guru penggerak yang sudah mendapat materi tentang budaya positif
- c. **Penyusunan Aturan dan Kebijakan:** Membuat atau meninjau ulang kebijakan dan peraturan sekolah yang mendukung penerapan disiplin positif.
- d. **Lingkungan Pendukung:** Menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif, seperti penyediaan fasilitas yang aman dan nyaman serta menciptakan budaya sekolah yang ramah dan menghargai.

2. Tahap Konsolidasi

Tahapan konsolidasi bertujuan untuk menyiapkan daya dukung untuk pelaksanaan gerakan disiplin positif di sekolah. Sehingga, implementasi gerakan disiplin positif di sekolah dapat diketahui, dapat dipahami, dijalankan, dan di pantau oleh semua pihak terkait dengan sekolah (Souisa et al., 2022). SMPN 23 Sijunjung melaksanakan sebagai berikut.

- a. **Monitoring dan Evaluasi:** Melakukan pemantauan rutin dan evaluasi penerapan disiplin positif di sekolah setiap satu bulan sekali
- b. **Feedback:** Mengadakan sesi umpan balik secara berkala dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mengetahui perkembangan dan tantangan yang dihadapi.
- c. **Pembentukan Tim:** Membentuk tim disiplin positif di sekolah yang bertugas untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana.

3. Tahap Implementasi

Tahapan implementasi bertujuan untuk menciptakan proses mendidik dan membina peserta didik oleh para pendidik/tenaga kependidikan; dengan saling menghargai/menghormati serta mendidik tanpa hukuman dan kekerasan kepada

peserta didik. Tahapan ini dikelompokkan dalam 2 bentuk implementasi, yaitu: penerapan secara menyeluruh di sekolah dan pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas (Souisa et al., 2022). SMPN 23 Sijunjung melaksanakan sebagai berikut.

- a. **Pelaksanaan Harian:** Menerapkan teknik-teknik disiplin positif dalam interaksi harian antara guru dan siswa, seperti penghargaan terhadap perilaku positif dan pemberian konsekuensi logis untuk perilaku negatif.
- b. **Integrasi ke Kurikulum:** Memasukkan nilai-nilai disiplin positif ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
- c. **Keterlibatan Siswa:** Melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperan aktif dalam menjaga disiplin.
- d. **Komunikasi Efektif:** Menerapkan komunikasi yang efektif dan non-kekerasan antara guru dan siswa.

4. Tahap Berkelanjutan

Tahapan keberlanjutan bertujuan untuk pembiasaan aksi-refleksi dalam penerapan pendekatan disiplin positif di sekolah baik itu penerapan secara holistic di sekolah maupun pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas serta pengimbasan pengalaman penerapan kepada sekolah lainnya (Souisa et al., 2022). SMPN 23 Sijunjung melaksanakan sebagai berikut.

- a. **Evaluasi Berkala:** Melakukan evaluasi berkala untuk melihat efektivitas penerapan disiplin positif dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
- b. **Pengembangan Berkelanjutan:** Menyediakan program pengembangan berkelanjutan bagi guru dan staf sekolah terkait disiplin positif.
- c. **Penguatan Komunitas:** Menguatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar untuk mendukung penerapan disiplin positif.
- d. **Dokumentasi dan Pembelajaran:** Mendokumentasikan praktik-praktik baik dan pelajaran yang diperoleh dari penerapan disiplin positif untuk dijadikan referensi di masa depan.

Pada praktek *real* pelaksanaan disiplin positif di kelas dilakukan oleh guru kepada siswa dengan berbagai contoh baik dan pembiasaan. Pembiasaan dan teladan seperti membiasakan bersalamam sebelum masuk kelas, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kelas selalu rapi dan bersih. Pendekatan yang positif tanpa kekerasan, memotivasi, merefleksi kesalahan, menghargai, membangun logika, dan berorientasi perubahan jangka panjang. Konsep-konsep inilah yang pada akhirnya di adopsi oleh sekolah guna mendukung pengadopsian disiplin positif di sekolah. Pendekatan ini bermanfaat dalam membangun komunikasi yang sehat antar guru dan siswa terkait, harapan, ekspektasi, aturan, dan batasan. Disiplin positif membuka peluang bagi sekolah terutama guru membangun relasi yang hangat dengan siswa sehingga harapan, aturan dan batasan dapat tersampaikan, terserap, hingga terimplementasi dengan baik.

Dampak, Hambatan dan Tantangan Serta Evaluasi Pengimplementasian disiplin Positif di Sekolah

Penerapan disiplin positif di sekolah membawa dampak yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan belajar menjadi seru dan menyenangkan. Siswa semakin percaya diri dengan kompetensi yang dimiliki sehingga siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Membentuk karakter anak yang berempati,

sopan, dan saling menghormati. Selain hal tersebut tingkat kedisiplinan anak menjadi meningkat. Karna mereka merasa memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Siswa dituntut untuk bisa memahami konsekuensi logis dari perbuatannya, menumbuhkan kesadaran diri dan mematuhi kesepakatan yang telah disepakati. Disiplin positif menumbuhkan rasa nyaman dan tidak ada siswa yang merasa dihukum saat menjalankan konsekuensi dari kesepakatan yang dilanggar. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif dapat meningkatkan disiplin belajar siswa (Utari, 2023)

Dalam prakteknya, pengimplementasian disiplin positif tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dihadapi sekolah dalam implementasinya. Mengingat keragaman karakter yang dimiliki oleh siswa membuat penerapan disiplin positif mengalami masa *up and down*. Dimana siswa terkadang melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Banyak faktor tentunya menyebabkan kondisi ini, namun konsekuensi dari melanggar kesepakatan tidak boleh diberikan kepada siswa sebelum guru memahami faktor penyebabnya (Utari, 2023). Kondisi anak berbeda-beda wajib bagi guru untuk mengetahui terlebih dahulu alasan anak melanggar kesepakatan yang telah dibuat bersama. Menanggapi permasalahan tersebut guru hadir berdiskusi dan melakukan pendekatan dengan siswa untuk memahami apa yang dirasakan siswa sehingga melanggar kesepakatan tersebut. Pada kasus yang berat guru memilih mendiskusikan dengan kondisi tersebut rekan sejawat, mentoring dengan kepala sekolah dan mencari literatur yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Sehingga langkah yang diambil dapat relevan, positif dan logis diterima oleh anak.

Evaluasi dari penerapan disiplin positif di SMP 23 Sijunjung adalah di perlukannya dukungan multi pihak untuk menerapkan disiplin positif. Pembebanan tanggung jawab disiplin positif yang hanya dibebankan ke pihak sekolah tentunya belum tentu dapat memberikan dampak optimal pada anak. Anak yang di sekolah di didik dengan berbagai pendekatan kesepakatan, konsekuensi logis, dan kesadaran, namun di rumah malah menjadi korban kekerasan akibat masalah karakter. Tentu problem seperti ini dapat berdampak abu-abu pada karakter anak. Disatu sisi anak dapat perlakuan yang sopan dan manusiawi disatu sisi anak masih di gerogoti hukuman primitif yang tidak mendidik. Maka dari itu sekolah, keluarga dan masyarakat juga harus mengambil bagian dalam mendukung konsep pendidikan ini. Sinergi ini tentunya dapat membawa siswa mencapai karakter yang gemilang di kemudian hari.

KESIMPULAN

Penerapan hukuman berbasis kekerasan tidak bisa dibenarkan terimplementasi di dunia pendidikan. Sekolah dalam hal ini pendidik dituntut untuk siap mendukung konsep sekolah ramah anak dan konsep profil pelajar pancasila. Sekolah melalui kepala sekolah harus memiliki kreatifitas, inovasi dan gerakan perubahan di sekolah yang dia pimpin. Pengadopsian disiplin positif yang di implementasikan sekolah tentunya dapat menjadi wujud pendidikan positif anti kekerasan di lingkungan sekolah. Keberadaan kepala sekolah sebagai seorang manajer di lingkungan sekolah dituntut untuk bisa memenanej pengimplementasian konsep disiplin positif di sekolah. Kepala sekolah sebagai motor penggerak disekolah memiliki kewajiban moral dalam usaha-usaha pembentukan karakter

baik di lingkungan sekolah. Berbagai formula terutama mengubah paradigma aturan menjadi kesepakatan, kepatuhan menjadi kesadaran dan hukuman menjadi konsekuensi logis harus segera diterapkan di sekolah. Inilah yang dilakukan yang dilakukan oleh SMPN 23 Sijunjung. Melalui empat tahapan proses mulai dari tahap pengkonsisian, tahap konsolidasi, tahap implementasi dan tahap keberlanjutan dilakukan oleh sekolah berkat manajemen dari kepala sekolah. Hasilnya berbagai dampak signifikan diasakan sekolah setelah menerapkan disiplin positif. Meskipun menghadapi beberapa hambatan namun konsep disiplin positif dinilai berhasil dan mampu mengubah karakter siswa jauh lebih baik dari sebelumnya.

Terakhir, penerapan disiplin positif bukanlah sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan program sekolah, lebih besar dari itu dibutuhkan kontribusi multi pihak dalam melaksanakannya. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat juga dibutuhkan untuk menyokong dan mengoptimalkan adopsi disiplin positif agar terimplementasi dan bernilai jangka panjang menjadi karakter yang positif pada diri siswa siswa. Sehingga implementasi disiplin tanpa kekerasan dapat dilaksanakan dan siswa dapat menjadi generasi yang gemilang dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamidi, R. (2021). *Sering Bolos Mengajar, 2 Guru PNS di Pandegelang Dipecat!* News.Detik.Com.
- Aranditio, S. (2023). *Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>
- Febriandari, E. I. (2017). *PENERAPAN METODE DISIPLIN POSITIF SEBAGAI BENTUK PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK SD*.
- Hidayat, N., Danarti, & Darwati, S. (2020). *DISIPLIN POSITIF: MEMBENTUK KARAKTER TANPA HUKUMAN*. *The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Mais, T. (2022). *Dalih Guru di Manado Aniaya Siswa karena Spontan-Klaim Bentuk Pengajaran*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6469679/kasus-guru-sd-manado-aniaya-siswa-pelaku-ngaku-spontan-karena-tak-dihargai>
- Nasir, J. (2023). *Oknum Guru di Raja Ampat jadi Tersangka Usai Aniaya Muridnya*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6897891/oknum-guru-sd-di-raja-ampat-jadi-tersangka-usai-aniaya-muridnya>
- Sholihin, M. (2024). *Viral SMP di Bogor Didatangi Warga gepera Guru Diduga Lecehkan Siswi*. News.Detik.Com.
- Solichah, I. W., & Abidin, M. (2023). *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF PADA SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK (STUDI KASUS: MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI, MALANG)*. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03).
- Souisa, J. H., Subagyo, M. A. P., & Alhuda, S. U. B. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 3). Alfabeta.
- Utari, N. K. S. E. (2023). *PENERAPAN DISIPLIN POSITIF MELALUI*

KESEPAKATAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PADA SISWA TUNAGRAHITA. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 1(1).

Utomo, R. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).

Wakidi. (2021). MANAJEMAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENANAMAN SIKAP DISIPLIN ANAK. *TADZKIRAH: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 01(01).

Yayasan Indonesia Mengabdi. (2022). *Modul Pelatihan Disiplin Positif untuk Guru tingkat SD*. Yayasan Indonesia Mengabdi & UNICEF.

Zaenudin, M. (2016). MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA DISIPLIN GURU. *Manajer Pendidikan*, 10(3).